

## PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI BAHASA INGGRIS DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN *STORYTELLING* DI SD NEGERI 095175 PARBUNGAAN

**Novra Melisa P. Hutabarat**

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

email: [melisanovra@gmail.com](mailto:melisanovra@gmail.com)

Pemtang Siantar, Indonesia

### ABSTRAK

Era globalisasi menuntut kita untuk menguasai bahasa Inggris baik secara lisan dan tulisan. Tuntutan tersebut membuat para orang tua berlomba-lomba memasukkan anak mereka ke sekolah yang bertaraf internasional ataupun nasional plus dimana media bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Tak peduli akan kemampuan psikologi bahasa anak, usia anak, pendidikan para pendidik serta metode yang diajarkan, yang penting jika ada lisensi internasional dan berbahasa Inggris maka para orang tua akan puas dan percaya pada pendidikan tersebut. Akibatnya, banyak anak yang frustrasi dan stress. Alih-alih bukannya penguasaan bahasa Inggris yang mereka dapatkan, malah menjadi anak karbitan yang terpaksa berbahasa Inggris. Sehingga pelafalan bunyi dan struktur kalimat bahasa yang mereka ucapkan banyak yang salah dan nyeleneh. Sebenarnya, perlu adanya pertimbangan bagi para orang tua untuk memasukkan anak mereka pada pendidikan yang bermedia bahasa Inggris. Usia anak merupakan pertimbangan yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris (bahasa asing). Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menumbuhkan minat budaya membaca siswa-siswa terhadap Bahasa Inggris. Para siswa diberikan pelatihan agar dapat menguasai literasi Bahasa Inggris yang di dapatkan melalui materi *Storytelling* yang di ajarkan. PKM ini juga bertujuan untuk membangun motivasi dan meletakkan dasar literasi berbahasa Inggris yang merupakan asset dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam Pengabdian Masyarakat kali ini, ada 5 tahapan untuk metode yang telah dilalui yang terdiri dari observasi, perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi.

**Kata Kunci:** *Literasi, Bahasa Inggris, Storytelling*

### ABSTRACT

The era of globalization requires us to master English both orally and in writing. This demand makes parents compete to send their children to international or national standard schools plus the media language used is English. It doesn't matter about the psychological abilities of the child's language, the age of the child, the education of the educators and the methods taught, what is important is that if there is an international license and English is spoken, parents will be satisfied and believe in this education. As a result, many children are frustrated and stressed. Instead of mastering the English language that they get, they become arbitrary children who are forced to speak English. So that the pronunciation of the sound and sentence structure of the language they speak is wrong and eccentric. In fact, there needs to be consideration for parents to include their children in English-mediated education. The age of the child is an important consideration in learning English (foreign language). This Community Service Program (PKM) aims to foster students' reading culture interest in English. The students were given training so they could master English literacy which they got through the storytelling material being taught. This PKM also aims to build motivation and lay the foundation for English literacy which is an asset in developing knowledge. In Community Service this time, there are 5 stages for the method that has been passed which consists of observation, planning, implementation, application, and evaluation.

**Keywords:** Literacy, English, Storytelling

## **A. PENDAHULUAN**

Pada saat kemajuan teknologi sekaarang ini, kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu tolak ukur suksesnya seseorang dalam berbagai bidang ilmu. Bahasa Inggris menjadi sebuah kebutuhan standar yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari pesatnya arus globalisasi. Salah satu aspek dalam Bahasa Inggris yang terkadang membuat para siswa enggan memelajarinya adalah aspek *reading* atau membaca. Rendahnya budaya Literasi disinyalir menjadi penyebab utama dalam merosotnya minat baca siswa.

Bahasa merupakan sarana kita dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Atau alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dalam artian alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Tanpa bahasa kita tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, terutama sekali orang-orang yang berada disekitar kita. Misalnya ada orang Inggris datang ke Indonesia, namun kita tidak mengerti bahasa Inggris maka kita tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang Inggris tersebut.

Banyak orang mengatakan bahwa mempelajari suatu bahasa merupakan hal yang mudah, karena mereka berpikir kita sudah menggunakan bahasa setiap hari. Belajar bahasa bukan hanya untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa tersebut, tetapi juga mengetahui dan memahami akan makna yang terkandung didalam kata-kata yang digunakan. Bahasa merupakan suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan maksudnya. Jadi bahasa merupakan ungkapan suara yang dihasilkan oleh gerakan alat dan ditangkap oleh telinga. Tingkatan perkembangan bahasa dimulai dari jeritan, teriakan, kemudian ocehan yang sistematis melalui peniruan dan pengajaran.

Era globalisasi menuntut kita untuk menguasai bahasa Inggris baik secara lisan dan tulisan. Tuntutan tersebut membuat para orang tua berlomba-lomba memasukkan anak mereka ke sekolah yang bertaraf internasional ataupun nasional plus dimana media bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Tak peduli akan kemampuan psikologi bahasa anak, usia anak, pendidikan para pendidik serta metode yang diajarkan, yang penting jika ada lisensi internasional dan berbahasa Inggris maka para orang tua akan puas dan percaya pada pendidikan tersebut. Akibatnya, banyak anak yang frustrasi dan stress. Alih-alih bukannya penguasaan bahasa Inggris yang mereka dapatkan, malah menjadi anak karbitan yang terpaksa berbahasa Inggris. Sehingga pelafalan bunyi dan struktur kalimat bahasa yang

mereka ucapkan banyak yang salah dan nyeleneh. Sebenarnya, perlu adanya pertimbangan bagi para orang tua

Berdasarkan prinsip pembelajaran abad 21, anak-anak usia sekolah harus mendapat kesempatan mengembangkan kompetensi global agar siap dalam persaingan di dunia global, dimana salah satu dari kompetensi tersebut adalah kompetensi dalam bahasa internasional (Bahasa Inggris). Saat ini menyosialisasikan dan meningkatkan kemampuan gerakan literasi di sekolah belum begitu membuahkan hasil yang maksimal. Banyak guru yang beranggapan bahwa literasi menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia saja. Sehingga di pelajaran lain penggunaan Literasi semakin minim. Selain itu, bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Hasilnya gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik.

Pendidikan literasi semakin marak digalakkan sekarang ini. Literasi memiliki cakupan makna yang luas, namun European Literacy Policy Network mendefinisikannya sebagai kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari semua jenis media (Montoya, 2018). Kemampuan literasi sangat penting dibangun sejak dini karena merupakan faktor penentu literasi individu ketika dia remaja dan dewasa. Suggate et al., (2018), berdasarkan penelitian yang dilaksanakan selama 15 tahun, menemukan bahwa terdapat hubungan antara perolehan kosakata, literasi, dan kemampuan oral anak hingga dia berusia remaja. Oleh sebab itu, pendidikan literasi memang sebaiknya diperkenalkan sejak dini dengan menggunakan teknik dan media yang sesuai perkembangan anak.

Masa anak-anak seringkali disebut sebagai masa emas perolehan bahasa. Pada masa ini pendidikan dwibahasa atau bilingual bisa dikenalkan kepada anak sebagai bagian dari pendidikan literasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan dwibahasa memiliki kemampuan memecahkan masalah lebih baik daripada anak-anak monolingual (Bialystok, 1999). Hopp et al., (2019) juga menyimpulkan bahwa kemampuan dwibahasa berkaitan dengan prestasi anak dalam pembelajaran bahasa asing. Secara specific, Kieseier (2021) menemukan bahwa anak-anak bilingual memiliki akurasi pengucapan bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan anak-anak monolingual. Dengan berbagai keuntungan ini, pendidikan dwibahasa bisa dipertimbangkan untuk anak-anak dengan harapan perolehan dan pembelajaran bahasa asing di tingkatan sekolah selanjutnya menjadi lebih baik. Namun, tentu saja pembelajaran ini harus dibatasi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Untuk memasukkan anak mereka pada pendidikan yang bermedia bahasa Inggris. Usia anak merupakan pertimbangan yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada usia

berapakah seorang anak seharusnya memperoleh pembelajaran bahasa Inggris. Dan penentuan metode dan proses pengajaran yang sesuai dan tepat untuk anak. Pendidikan bahasa asing untuk anak-anak di Amerika dan Eropa sudah dimulai sejak tahun lima puluhan dan menjadi sangat populer pada tahun enam puluhan, namun agak menurun pada tahun tujuh puluhan. Pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris didasari suatu pemikiran bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan lebih baik bila dimulai lebih awal. Banyak asumsi tentang usia dan pembelajaran bahasa antara lain adalah anak-anak belajar bahasa lebih baik dari pembelajar dewasa, pembelajaran bahasa asing disekolah sebaiknya dimulai seawal mungkin, lebih mudah menarik perhatian dan minat anak-anak daripada orang dewasa seperti diungkapkan oleh Ur (1996 : 296). Asumsi tersebut belum dikomfirmasi dengan penelitian walaupun dari pengalaman kelihatannya pembelajar anak-anak lebih baik dan ternyata ada bukti bahwa lebih tua usia anak lebih efektif dia belajar bahasa. Pada pendidikan dasar sudah menjadi karakteristik bahwa dalam pembelajaran harus lebih beragam menggunakan metode atau sumber belajar dengan alat bantu dimana anak yang sulit memahami abstrak harus dimulai dari konkrit, mengenalkan dari hal yang sederhana menuju kompleks hal yang mudah baru ke hal yang lebih sulit dan seterusnya, penggunaan sumber belajar dan alat bantu yang beragam akan membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, mempermudah dan mempercepat pemahaman anak mempertahankan konsentrasi anak lebih lama serta menghambat kejenuhan dalam belajar.

Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud No 23 tahun 2015 bukan tujuan akhir. Guru harus memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Para guru perlu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Penggunaan teks dan/atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah adalah pembelajaran literasi. Berdasarkan realitas ini maka sekolah dapat melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui strategi literasi khususnya Literasi dalam Bahasa Inggris. Sekarang ini, kegiatan Literasi semakin sering di galakkan khususnya dalam dunia Pendidikan. Para siswa sering kali tidak tertarik dalam hal membaca khususnya Bahasa Inggris. Selain terkesan membosankan, terkadang metode yang dilakukan oleh para guru juga terkesan monoton. Hal ini menjadi

hambatan program pemerintah yang menggalakkan Literasi. Salah satu jenis Literasi dalam Bahasa Inggris adalah *Storytelling*. Istilah *storytelling* bukanlah sesuatu yang asing di telinga. Sesuai dengan namanya *storytelling* merupakan sebuah kegiatan untuk menceritakan sebuah cerita ke khalayak. Namun, *storytelling* bukan hanya sekadar kegiatan tradisional, *storytelling* dilakukan secara lisan.

## **B. LANDASAN TEORI**

Dari permasalahan yang tercantum diatas, maka penulis merumuskan solusi untuk permasalahan dengan merekomendasikan tiga hal jika ingin mengenalkan bahasa asing pada peserta didik, yaitu guru yang berkualitas yang memahami teknik mengajar bagi peserta didik, sumber dan fasilitas belajar yang memadai dan memenuhi syarat, serta kurikulum yang baik, sederhana, dan atraktif. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang metode pengajaran bahasa Inggris, khususnya cara mudah mengajarkan berbicara dalam bahasa Inggris dan sebagai informasi tentang metode pembelajaran dalam berbahasa Inggris.

## **TEORI BELAJAR BAHASA INGGRIS**

### **1. Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris digunakan telah menjadi bahasa internasional yang digunakan hampir di segala bidang kehidupan global. Bahasa Inggris juga telah menjadi bahasa dunia yang mendominasi era komunikasi untuk menghubungkan dan mentranfer ilmu ke seluruh dunia. Hal ini memberikan asumsi bahwa penguasaan bahasa Inggris memudahkan seseorang untuk memperluas pergaulannya di dunia internasional. Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang sangat penting untuk dipelajari. Dalam dunia pendidikan, pada tahun 90an bahasa Inggris mulai dipelajari di bangku SMP. Namun, Bahasa Inggris sudah dipelajari di bangku SD bahkan ada juga yang sudah memulainya dari Taman Kanak-Kanak. Walaupun begitu, bahasa Inggris tetap saja dirasa sulit untuk dipelajari. Mengapa bahasa Inggris begitu sulit untuk dikuasai. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sulitnya belajar bahasa Inggris.

1. Bahasa Inggris bukan merupakan bahasa kita, jadi jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.
2. Tidak memadainya sistem pendidikan yang ada. Dalam artian, baik tenaga pendidik maupun yang dididik, sama-sama kurang memahami teori dan pendekatan yang efektif untuk melakukan proses belajar mengajar.

## 2. Metode *Storytelling*

### a. Pengertian Metode *Story Telling* (Menceritakan Ulang)

Menurut Echols (dalam Aliyah, 2011) berpendapat bahwa *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata yaitu *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *storytelling* di sebut juga bercerita atau mendongeng. *Story telling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

*Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Story telling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Nurbiana mengemukakan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Metode *Storytelling* merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan dapat mengembangkan aspek bahasa khususnya bahasa Inggris pada anak, pendidikan dwibahasa bagi anak usia dini memerlukan perlakuan khusus mengingat tahapan perkembangan mereka. Arumsari et al., (2017) merekomendasikan tiga hal jika ingin mengenal dan mempelajari bahasa asing pada peserta didik, yaitu guru yang berkualitas yang memahami teknik mengajar bagi anak, sumber dan fasilitas belajar yang memadai dan memenuhi syarat, serta kurikulum yang baik, sederhana, dan atraktif. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan untuk tujuan literasi dwibahasa ini adalah buku *storytelling*. Buku *story telling* merupakan sebuah buku cerita dan ilustrasi menarik bagi anak (Colville-Hall & O'Connor, 2006; Maha yanti et al., 2017). Colville-Hall & O'Connor (2006) merinci bahwa maksimal *big book* hanya sebanyak 15 halaman, berisi cerita sederhana namun menarik, dengan beberapa kosakata yang terulang.

Penelitian terdahulu telah mengungkap manfaat *big book* dan *storytelling* bagi anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Tuerah (2021) membuktikan bahwa penggunaan *big book* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi anak dalam kegiatan membaca, meningkatkan minat baca, dan pemahaman mereka terhadap isi bacaan. Selain itu,

penggunaan *big book* di taman kanak-kanak juga disarankan karena berkesan bagi anak serta membantu perkembangan literasi mereka (Asha et al., 2020). Penelitian Wahyuningsih et al., (2019) menunjukkan bahwa *big book* juga bisa didesain menggunakan dwibahasa untuk mengenalkan literasi media bilingual pada konteks pendidikan sekolah dasar.

Penggunaan media yang menarik saja tentu tidak cukup jika tidak disertai dengan teknik mengajar yang tepat. Mendongeng (*storytelling*) merupakan salah satu strategi favorit guru anak usia dini dalam mengajar setelah pilihan metode permainan dan lagu disertai gerak (Arumsari et al., 2017). Pilihan tersebut sepertinya bukan tanpa alasan karena berdasarkan beberapa penelitian, metode mendongeng memang cocok diterapkan untuk anak-anak. Ariani dan Hariyono (2019) menyebutkan bahwa mendongeng merupakan teknik yang bisa membuat anak belajar tanpa menggurui mereka. Mereka menekankan bahwa ketika mendongeng, bukan hanya cerita yang penting namun juga cara bercerita. Cara bercerita inilah yang nanti bisa membantu anak belajar serta menambah perbendaharaan kosakata mereka. Terkait pembelajaran bahasa asing bagi anak-anak, penelitian Gaya (2017) mendukung bahwa penggunaan *storytelling* efektif dalam peningkatan literasi bahasa asing anak. Dalam penelitiannya, anak-anak tertarik untuk belajar serta mampu menguasai kosakata bahasa Inggris terkait bunga dan buah-buahan. Fahmi et al. (2020) mengobservasi bahwa teknik mendongeng merupakan salah satu strategi pengenalan literasi yang digunakan guru SD.

Penggunaan media yang menarik saja tentu tidak cukup jika tidak disertai dengan teknik mengajar yang tepat. Mendongeng (*storytelling*) merupakan salah satu strategi favorit. Berdasarkan uraian di atas, *big book* dan *storytelling* memiliki potensi manfaat jika digabungkan dan diterapkan di sekolah dasar (SD). Namun, sayang sekali tidak semua guru SD mengenal media *big book*. Arena tertumpu pada buku teks, maka pendidikan literasi pun terkesan kaku dan kurang menarik bagi anak. Pendidikan literasi bagi anak seharusnya bisa lebih menyenangkan dengan menggunakan media dan teknik yang merangsang motorik dan sensorik siswa, seperti meraba bentuk, membedakan warna, dan mengembangkan imajinasi.

Temuan tersebut merupakan sebuah kesenjangan menurut peneliti antara teori baik hasil penelitian dengan penerapan yang ada di lapangan. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pengabdian merancang pengabdian ini dengan menggunakan desain pengembangan. Dengan desain ini diharapkan para guru mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan media *big book* mereka sendiri. Keterlibatan guru sangat penting karena mereka adalah pengguna media sehingga harus mengetahui cara membuat dan menggunakannya. Berdasarkan tujuan ini, maka ada dua pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini,

yaitu: 1) Bagaimana pengembangan big book storytelling yang tepat untuk mengajarkan literasi dwi bahasa bagi anak usia dini, dan 2) bagaimana respon guru dan anak dalam penggunaan media dan teknik tersebut?

### C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan *design-based research*. Desain ini dipilih karena bisa memberikan ruang bagi pengabdian dan guru untuk berkolaborasi dalam memahami, mengeksplorasi, dan mendesain pembelajaran atau bahan ajar yang tepat guna (Anderson, 2005; Wang & Hannafin, 2005). Kolaborasi ini penting karena jika kita ingin mendesain produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lapangan maka harus terjadi interaksi, diskusi, dan negosiasi antara pengabdian dan guru-guru. Oleh sebab itu, tujuan dari kegiatan ini pengembangan adalah memberikan intervensi sekaligus solusi dalam pembelajaran dan memvalidasi konsep teoritis dengan mengintegrasikannya pada praktik lapangan (Papavlasopoulou et al., 2019).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri No. 095175 Parbungaan, Kec. Dolok Pardamean, Kab. Simalungun, Sumatera Utara, di sekolah dasar di salah satu sekolah di kabupaten Simalungun, dengan sasaran pembelajaran dibuat dalam bentuk kelompok belajar. Tiap kelompok belajar akan ditempatkan guru beserta dosen yang melakukan pengabdian masyarakat. Uji coba produk akan dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar (SD) untuk melihat kebermanfaatan, kemudahan, dan efektivitas produk yang dikembangkan. Konteks waktu penelitian ini adalah pada masa pandemi COVID-19 sehingga terjadi banyak penyesuaian metodologi penelitian yang akan dibahas pada bagian hasil.

Berdasarkan kegiatan ini, dosen memberikan beberapa pertanyaan kepada guru-guru terkait beberapa aspek seperti strategi yang dilakukan selama ini dalam mengenalkan literasi bagi anak, materi literasi di sekolah, ada atau tidak adanya literasi dwibahasa di sekolah-sekolah tersebut, dan kesiapan partisipan untuk terlibat penuh dalam kegiatan memperkenalkan apa itu *big book storytelling* serta manfaat dari *big book* tersebut. Ini dilakukan secara tatap muka.

Tahapan berikutnya adalah memperkenalkan dan menjelaskan manfaat-manfaat *big book* storytelling. Pada tahapan ini, observasi digunakan *storytelling*, untuk melihat kemudahan dalam penggunaan media. Partisipan aktif terlibat dalam kegiatan ini agar mereka bisa menguasai teknik penerapan *big book* sebagai media *storytelling* untuk diterapkan di kelas pada saat kegiatan belajar pembelajaran.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan dengan dan guru-guru, diketahui bahwa banyak kesulitan dalam proses belajar bahasa Inggris untuk sekolah dasar. Guru-guru itu memiliki latar pendidikan yang beragam dan sebagian dari mereka bukan lulusan dari program studi pendidikan bahasa Inggris. Dalam penyampaian materi bahasa Inggris beliau menegaskan bahwa beliau mencontohkan bahwa di sekolah dasar, semua gurunya telah memiliki ijazah S1. Mengetahui latar belakang guru, dilakukan dianggap bahwa banyak kesulitan guru untuk menyampaikan dan melakukan pengajaran Bahasa Inggris karena berpengaruh terhadap kemampuan siswa yang masih menganggap pelajaran bahasa Inggris itu sulit dan kurang menyenangkan dan cara mengajar menggunakan metode *storytelling* media nanti akan diujikan (Andriana et al., 2018).

Setelah pengabdian mendapatkan jawaban dari guru-guru menyatakan bahwa mereka belum familiar dengan *big book*. Sosialisasi ini terkait media tersebut juga belum pernah diikuti. Berdasarkan keterangan ini maka peluang untuk pengembangan *big book* di Sekolah Dasar tersebut disambut antusias oleh kepala sekolah dan guru sekolah dasar. Beliau mendukung dan menyediakan tempat untuk pelatihan serta peneliti diperbolehkan melakukan uji coba produk di sekolah. Terkait *storytelling*, guru mengakui bahwa sesekali menggunakan teknik tersebut di dalam kelas. Namun, ketika pandemi, kegiatan *storytelling* hanya bisa dilakukan dengan cara guru bercerita dan merekam suaranya untuk kemudian didengarkan oleh anak di rumah masing-masing.

Keterangan ini menunjukkan bahwa guru telah mengenal teknik *storytelling* sehingga dalam sosialisasi nanti hanya diperlukan penguatan terhadap teknik tersebut. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu bahwa mendongeng/*storytelling* merupakan teknik mengajar yang sudah familiar dalam proses pembelajaran (Arumsari et al., 2017; Fahmi et al., 2020).

Analisis selanjutnya terkait dengan cara mengajar dan materi literasi yang diberikan selama ini. Dalam wawancara, kepala sekolah dan guru sekolah dasar menerangkan bahwa selama ini mereka menggunakan berbagai metode dalam mengenalkan literasi seperti bercerita, menyanyi, Terkait materi, anak biasanya diajarkan kosakata yang berhubungan dengan lingkungan sekitar atau benda-benda di dekat mereka. Materi diberikan sesuai dengan kemampuan dan tingkatan peserta didik, kepala sekolah dan guru sekolah dasar juga menjelaskan bahwa di Sekolah Dasar, mereka telah mengenal dan mengetahui bahasa Inggris telah namun dalam batasan yang sederhana. Misal, mereka belajar tentang warna, angka, alat transportasi dan sebagainya. Jadi, pembelajaran bahasa Inggris dibatasi pada kosakata

(*vocabulary*). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dasar (SD) siap untuk menerima materi dwibahasa dan *big book* yang dikembangkan bisa membantu mereka dalam proses pendidikan bilingual.

Secara singkat, analisis masalah ini menyimpulkan bahwa pengembangan *big book storytelling* ini dibutuhkan oleh calon pengguna karena mereka belum mengenal media tersebut dan berharap bisa membuatnya sendiri. Teknik *storytelling* telah dikenal oleh partisipan sehingga bisa memudahkan proses pengembangan dan implementasi. Hal yang perlu dilakukan adalah penguatan teknik mendongeng yang tepat, memotivasi, dan bisa membangkitkan penyerapan siswa terhadap kosakata yang diajarkan. Hasil wawancara juga menunjukkan kesiapan sekolah dasar kelas dalam menerima media pembelajaran dwibahasa.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi, dari segi perhatian tampak anak menunjukkan adanya minat untuk mengikuti pelajaran. Dia juga mau menyimak dan mendengarkan informasi yang diberikan oleh guru. Dari segi semangat, anak mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang menandakan dia cukup antusias dalam menanggapi cerita yang disampaikan. Aspek rasa senang/puas bisa terlihat dari ekspresi anak yang menunjukkan kegembiraan dari awal kegiatan. Terkait penguasaan kosakata yang diberikan, di saat guru mengonfirmasi empat kata yang dikenalkan di awal, anak mampu mengulangi kembali kata-kata tersebut baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

*Big book storytelling* bisa menjadi solusi untuk mengenalkan literasi dwibahasa untuk anak usia dini. *Big book* bisa dikembangkan dengan empat tahapan, yaitu analisis masalah, pengembangan produk, implementasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan bahwa *big book storytelling* dianggap layak untuk digunakan baik dari segi pembelajaran, psikologis, dan bahasa. Berdasarkan hasil penerapan, *big book storytelling* mudah untuk digunakan dan mampu merangsang minat anak mendengarkan cerita sekaligus membantu mereka mengingat kosakata baru, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Anak tampak semangat dan antusias dalam belajar dengan menggunakan media ini. Singkatnya, *big book storytelling* memenuhi kriteria manfaat, kemudahan, dan efektivitas untuk pengajaran literasi.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Montoya, S. (2018). Defining Literacy: UNESCO. In GAML Fifth Meeting.
- [2] Suggate, S., Schaughency, E., McAnally, H., & Reese, E. (2018). From infancy to adolescence: The longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension. *Cognitive Development*, 47, 82-95. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2018.04.005>
- [3] Bialystok, E. (1999). Cognitive complexity and attentional control in the bilingual mind. *Child Development*, 70(3), 636-644. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00046>
- [4] Kieseier, T. (2021). Bilingual advantage in early EFL pronunciation accuracy of German 4thgraders. *International Journal of Bilingualism*, 25(3), 708-726. <https://doi.org/10.1177/1367006921996811>
- [5] Aliyah, Siti. 2011. Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [6] Arumsari, A. D., Arifin, B., & Rusnalasari, Z. D. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Kec Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3575>
- [7] Colville-Hall, S., & O'Connor, B. (2006). Using big books: A standards-based instructional approach for foreign language teacher candidates in a PreK-12 program. In *Foreign Language Annals* (Vol. 39, Issue 3, pp. 487-506). <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2006.tb02901.x>
- [8] Asha, N., Siraj, S., Ismail, H., Omar, R., Samad, S. A., & Ninari, E. F. (2020). Penggunaan Big Book Dalam Kalangan Guru Tadika Untuk Perkembangan Literasi Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 9(ii), 106-112.
- [9] Wahyuningsih, Y., Harsono, N., & Setyaningsih. (2019). Bigbook Design Bilingual in the Context of Culture West Java. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(229), 75–80. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28100.g13085>
- [10] Ariani, L., & Hariyono, D. S. (2019). Storytelling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 36-44.

- [11] Gaya, T. (2017). Enhancing children's English vocabulary acquisition through digital storytelling of happy kids kindergarten of Palembang. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, 11(11), 980-989. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.33.980989>
- [12] Anderson, T. (2005). Design-based Research and its Application to a Call Centre Innovation in Distance Education. *Canadian Journal of Learning and Technology / La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 31(2). <https://doi.org/10.21432/T26K60>
- [14] Papavlasopoulou, S., Giannakos, M. N., & Jaccheri, L. (2019). Exploring children's learning experience in constructionism-based coding. *Computers in Human Behaviour*, 99(1), 415-427. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.01.008>
- [15] Andriana, J., Sumarsih, & D., D. (2018). Kinerja Guru PAUD Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, Dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 18-23. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/2521/2683>